

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi dan umumnya berada pada rentang usia 17–24 tahun, yaitu fase remaja akhir hingga dewasa awal (Hurlock, 2006). Pada masa ini, mereka mengalami berbagai tugas perkembangan seperti menjalin hubungan interpersonal, mencapai kemandirian emosional, serta membentuk nilai hidup (Papalia, 2008). Dalam konteks tersebut, mahasiswa angkatan 2021 menjadi kelompok yang menarik untuk diteliti karena berada pada tahun ketiga perkuliahan masa di mana persahabatan cenderung telah terbentuk secara stabil. Mereka juga mengalami awal kuliah secara daring lalu beralih ke tatap muka, yang membuat mereka terbiasa membentuk relasi melalui media digital. Fenomena *phubbing*, yaitu mengabaikan teman karena sibuk menggunakan ponsel, berpotensi mengganggu interaksi langsung dan menurunkan kualitas persahabatan. Padahal, relasi yang hangat selama masa kuliah penting untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional mahasiswa. Dukungan emosional dan keterampilan komunikasi yang diperoleh dari persahabatan berperan penting dalam proses adaptasi sosial dan akademik. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana perilaku *phubbing* dapat memengaruhi kualitas persahabatan di kalangan mahasiswa.

Persahabatan berkembang melalui beberapa tahap sesuai usia dan kematangan individu. Menurut Selman (1980), tahap awal persahabatan pada masa kanak-kanak biasanya didasari aktivitas bersama tanpa kedalaman emosional.

Memasuki remaja awal, persahabatan mulai diwarnai rasa saling percaya, berbagi rahasia, dan dukungan emosional sederhana. Pada remaja akhir hingga awal dewasa, termasuk mahasiswa, persahabatan berada pada tahap intim (*intimate friendship*) yang ditandai dengan keterbukaan diri, loyalitas tinggi, dukungan emosional, dan menjadi bagian penting dari identitas diri (Buhrmester, 1996; Santrock, 2018). Perbedaan tahap ini dengan persahabatan pada masa sebelumnya terletak pada kedalaman emosional yang lebih besar, pentingnya kehadiran, perhatian, serta kualitas interaksi (Hurlock, 2006). Perubahan dari teman biasa menjadi sahabat terjadi melalui interaksi berulang, pembentukan kepercayaan, dan keterikatan emosional. Menurut Hays (1985), proses ini dipengaruhi oleh frekuensi interaksi, kedalaman komunikasi, dan dukungan emosional yang diberikan. Faktor kesamaan minat, nilai, dan pengalaman turut mempercepat terbentuknya ikatan persahabatan. Seiring waktu, hubungan yang konsisten dalam aspek-aspek tersebut akan berkembang menjadi persahabatan yang intim dan bermakna, yang pada masa remaja akhir hingga awal dewasa berperan penting dalam pembentukan identitas diri, keterampilan sosial, dan kesejahteraan emosional individu.

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya, dan persahabatan merupakan salah satu bentuk hubungan sosial yang paling penting, terutama pada masa remaja akhir hingga awal dewasa. Dalam kehidupan mahasiswa, persahabatan memiliki peran penting dalam mendukung kesejahteraan emosional, pembentukan identitas diri, dan perkembangan keterampilan sosial. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kualitas persahabatan di kalangan mahasiswa saat ini mengalami tantangan. Mahasiswa

sering melaporkan bahwa hubungan pertemanan yang mereka miliki cenderung dangkal, kurang intim, atau minim komunikasi yang mendalam. Menurut Fitriani dan Isnaini (2021), mahasiswa masa kini cenderung merasa terhubung secara digital tetapi secara emosional mengalami keterasingan atau kesepian. Hal ini sejalan dengan temuan Hardika (2022) yang menyatakan bahwa meningkatnya penggunaan media digital, terutama *smartphone*, menyebabkan penurunan interaksi sosial langsung dan berdampak pada rendahnya kualitas relasi antar teman. Kecenderungan mahasiswa untuk lebih fokus pada ponsel selama berinteraksi tatap muka, atau yang dikenal sebagai perilaku *phubbing*, memperburuk situasi tersebut. Ketika seseorang merasa diabaikan saat berbicara karena lawan bicaranya sibuk dengan ponsel, hal ini dapat menimbulkan perasaan tidak dihargai dan menurunkan kelekatan emosional dalam hubungan (Muliawati & Febriani, 2020). Akibatnya, dimensi penting dalam persahabatan seperti rasa saling percaya, perhatian, dan dukungan sosial menjadi terdistorsi. Fenomena ini memperlihatkan adanya penurunan kualitas hubungan pertemanan yang sebelumnya dianggap sebagai pilar utama kehidupan sosial mahasiswa.

Menurut Ahmadi (2002), persahabatan adalah hubungan interpersonal yang akrab dan melibatkan interaksi yang mendalam. Arianto (2015) menambahkan bahwa persahabatan mencakup unsur saling pengertian, penghargaan, penerimaan, dan dukungan. Davies dan Aron (2016) menyatakan bahwa hubungan persahabatan terjalin melalui rasa saling percaya, keintiman, kasih sayang, keterbukaan, serta interaksi timbal balik yang tercermin dalam aktivitas bersama. Unsur-unsur ini menciptakan ikatan kuat yang memungkinkan individu berbagi pengalaman dan

saling mendukung. Markiewicz, Doyle, dan Brendgen (2001) juga menekankan bahwa sahabat memegang peranan sebagai penghubung emosional yang penting dalam kehidupan remaja dan dewasa. Hubungan persahabatan ini tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga membantu individu dalam mengembangkan keterampilan sosial, membentuk identitas diri, dan memperluas pemahaman sosial. Sejalan dengan itu, Prabowo (2021) menjelaskan bahwa persahabatan merupakan hubungan antara dua atau lebih individu, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang didasari oleh keinginan untuk terhubung, berkomunikasi, dan saling mendukung. Namun, dalam era digital saat ini, kualitas persahabatan di kalangan remaja dan mahasiswa menghadapi tantangan baru, salah satunya adalah munculnya perilaku *phubbing*. *Phubbing* (*phone snubbing*) adalah perilaku mengabaikan orang di sekitar karena terlalu fokus pada penggunaan *smartphone*, khususnya saat sedang berinteraksi secara langsung. Perilaku ini dapat mengganggu kelekatan emosional dan kualitas interaksi tatap muka yang dibutuhkan dalam hubungan persahabatan. Ketika seseorang lebih memilih memperhatikan ponselnya dibanding teman yang sedang berbicara, maka muncul kesan tidak dihargai dan tidak diperhatikan, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas hubungan tersebut.

Kualitas persahabatan dapat dipahami sebagai sejauh mana hubungan pertemanan memberikan manfaat positif, baik secara emosional maupun sosial, bagi kedua pihak yang terlibat. Bukowski, Hoza, dan Boivin (1994) menjelaskan bahwa kualitas persahabatan mencakup dimensi kepercayaan, dukungan, keintiman, dan kebersamaan. Dimensi ini menekankan bukan hanya pada frekuensi

interaksi, tetapi juga kedalaman hubungan, rasa saling menghargai, dan kemampuan menyelesaikan konflik dengan sehat (Parker & Asher, 1993). Dengan kata lain, kualitas persahabatan tidak diukur hanya dari lamanya seseorang berteman, tetapi dari sejauh mana hubungan tersebut mampu memberikan rasa aman, penerimaan, dan dukungan timbal balik. Kualitas persahabatan yang baik terbukti memberikan banyak manfaat bagi perkembangan individu. Menurut Dariyo (2017), persahabatan yang sehat membantu individu membentuk identitas diri yang positif dan meningkatkan kemampuan menghadapi tantangan hidup. Kehadiran sahabat yang mendukung dapat menjadi sumber kekuatan emosional, sehingga membantu mengurangi dampak negatif dari stres atau situasi sulit. Hal ini juga meningkatkan rasa harga diri dan membuat individu merasa lebih berharga serta diterima dalam lingkungannya. Sebaliknya, kurangnya persahabatan atau memiliki hubungan yang kurang berkualitas dapat berdampak negatif. Tomé et al. (2012) menemukan bahwa tidak memiliki sahabat dekat dapat menyebabkan isolasi sosial, membatasi interaksi, dan menghambat perkembangan sosial-emosional. Mendelson dan Aboud (2012) menambahkan bahwa fungsi utama persahabatan, seperti memberikan dukungan, menumbuhkan penerimaan diri, dan menciptakan rasa aman, merupakan fondasi yang membentuk kualitas hubungan tersebut. Ketika fungsi-fungsi ini terpenuhi, individu tidak hanya merasa didukung secara emosional, tetapi juga terdorong untuk berkembang secara sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Suyono dan Nugraha (2012) menemukan bahwa persahabatan di Indonesia sangat terkait dengan komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi

tidak hanya terjadi secara langsung, seperti pertemuan tatap muka, tetapi juga melalui cara tidak langsung, seperti melalui media sosial dan pesan teks. Interaksi yang baik dan terbuka antara teman dapat memperkuat ikatan persahabatan, memungkinkan individu untuk saling berbagi pengalaman, perasaan, dan dukungan. Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya keterampilan komunikasi dalam hubungan persahabatan, serta bagaimana berbagai bentuk komunikasi dapat memengaruhi kualitas dan kedalaman hubungan antar individu. Dengan demikian, pemahaman tentang komunikasi dapat membantu memperbaiki dan memperkuat hubungan persahabatan di masyarakat Indonesia. Bukowski, Newcomb, dan Hartup (dikutip dalam Diantika, 2017) menyatakan bahwa kualitas persahabatan dipengaruhi oleh frekuensi interaksi, semakin sering berinteraksi memberikan kesempatan kepada remaja untuk saling berbagi. Aspek-aspek penting dalam membentuk dan menjaga persahabatan yang langgeng mencakup komunikasi efektif, pertukaran informasi, dan kejujuran dalam berbagi tentang diri sendiri.

Bagwell dan Bukowski (2018) menjelaskan bahwa kualitas persahabatan merupakan hubungan interpersonal yang tercipta melalui berbagai aspek, seperti dukungan, potensi konflik, serta unsur-unsur kualitatif lain yang memengaruhi dinamika persahabatan. Mereka menekankan pentingnya aspek-aspek ini dalam menjaga hubungan persahabatan agar berjalan baik dan mampu menyelesaikan konflik yang timbul. Tipton, Christensen, dan Blacher (2013) menyebutkan bahwa kualitas persahabatan yang tinggi berperan dalam meningkatkan kedekatan, keintiman, dan rasa kebersamaan, sekaligus meminimalkan potensi konflik dalam hubungan. Stefanie (2016) menambahkan bahwa kualitas persahabatan yang baik

dibangun melalui komunikasi aktif antar individu. Bentuk komunikasi ini dapat dilakukan secara tatap muka maupun melalui pemanfaatan teknologi modern seperti ponsel pintar (Hanika, 2015). Kualitas persahabatan dapat dipahami sebagai sejauh mana baik atau buruknya hubungan emosional antara individu yang didasari rasa saling percaya, keintiman, keterbukaan, saling berbagi, dan saling mendukung. Tingkat kualitas persahabatan ini dapat dinilai melalui intensitas interaksi individu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan sahabatnya. Semakin tinggi intensitas interaksi, semakin besar pula peluang mereka untuk saling memahami satu sama lain (Bagwell & Bukowski, 2018).

Santrock (dikutip dalam A'Yun, 2018) mengemukakan bahwa semakin tinggi kualitas persahabatan di antara remaja, semakin penting bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan dalam menjaga hubungan dekat, seperti kemampuan untuk membuka diri dengan tepat, memberikan dukungan emosional kepada teman, dan menangani ketidaksetujuan tanpa merusak keakraban dan persahabatan. Menurut Berndt dkk. (dalam Baiq, 2017), kualitas persahabatan menunjukkan tingkat keunggulan dalam hubungan antar individu yang dinilai melalui dimensi positif dan negatif. Berndt (2002) menjelaskan bahwa persahabatan yang berkualitas positif ditandai dengan tingginya perilaku prososial, adanya keintiman, serta karakteristik positif lainnya, disertai rendahnya konflik dan persaingan. Kualitas persahabatan dapat dibagi menjadi persahabatan positif dan persahabatan negatif. (Parker & Asher, 1993) menambahkan bahwa ciri-ciri positif persahabatan meliputi kedekatan emosional, saling membantu, dan saling meningkatkan harga diri satu sama lain. Dengan demikian, kualitas persahabatan

positif membentuk kedekatan yang erat di antara remaja, sementara persahabatan negatif dapat merusak hubungan persahabatan yang telah terbentuk.

Menurut penelitian Hanika (2015), yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa Psikologi di sebuah universitas, ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka yang berusia antara 18 hingga 21 tahun memiliki sahabat. Kegiatan yang sering dilakukan bersama sahabat termasuk pergi ke tempat-tempat hiburan seperti bioskop, mal, dan kafe untuk berbincang-bincang, bermain bersama, atau makan bersama. Namun, hasil survei juga mengungkapkan bahwa sebanyak 80,2% dari mahasiswa tersebut pernah mengabaikan lawan bicara mereka dengan menggunakan *smartphone*, suatu perilaku yang dikenal sebagai "*phubbing*". Sebanyak 91,3% dari mereka juga merasa pernah diabaikan oleh lawan bicara mereka karena lawan bicara sibuk dengan *smartphone* mereka sendiri, yang merupakan perilaku yang disebut "*phubee*". Sejumlah responden dari penelitian ini mengemukakan alasan-alasan untuk perilaku *phubbing* tersebut, seperti menerima panggilan penting atau darurat, menggunakan media sosial, atau merasa bahwa lawan bicara tidak menarik sehingga terasa membosankan. Hal ini menyebabkan mahasiswa sering kali tanpa sadar mengabaikan rekan mereka atau lingkungan sekitarnya karena terlalu fokus pada *smartphone* mereka.

Kualitas persahabatan dibangun melalui interaksi yang intens, keterlibatan emosional, dan perhatian penuh terhadap lawan bicara. Ketika faktor-faktor ini terganggu, hubungan persahabatan berpotensi menurun kualitasnya. Salah satu perilaku yang dapat mengganggu adalah *phubbing*. Karadağ et al. (2015) mendefinisikan *phubbing* sebagai perilaku mengabaikan orang di sekitar karena

lebih memusatkan perhatian pada ponsel dibandingkan berinteraksi secara langsung. Ketika seseorang mengalihkan pandangannya ke ponsel selama percakapan, hal ini dapat mengurangi afiliasi, kedekatan, dan membuat percakapan menjadi kurang intim. Era digital yang kini menjamur di seluruh dunia membawa dampak positif maupun negatif bagi kehidupan sosial. *Gadget* menjadi salah satu media utama bagi individu untuk mengakses informasi, menyimpan dokumen, membuat desain, hingga menggunakan berbagai aplikasi yang mempermudah aktivitas. Namun, penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat memicu kesalahpahaman dalam interaksi sosial (Alamianti & Rachaju, 2021). Nazir dan Piskin (2016) menyebutkan bahwa penggunaan *smartphone* saat berinteraksi dengan orang lain berdampak negatif pada afiliasi, karena memunculkan perilaku pengabaian terhadap lawan bicara yang dikenal sebagai *phubbing* atau *phone snubbing*. Haigh (dikutip dalam Yousrti et al., 2018) menjelaskan bahwa *phubbing* merupakan gabungan kata “*phone*” dan “*snubbing*” yang menggambarkan perilaku acuh tak acuh terhadap lawan bicara akibat fokus pada *smartphone*. Perilaku ini bukan hanya mengganggu komunikasi, tetapi juga berpotensi memperburuk hubungan interpersonal dengan mengabaikan interaksi tatap muka dan mengalihkan perhatian kepada perangkat digital (Nazir & Piskin, 2017). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa *phubbing* dapat menjadi salah satu faktor yang melemahkan kualitas persahabatan di kalangan mahasiswa. Mengingat pentingnya persahabatan bagi perkembangan sosial dan emosional, terutama pada masa perkuliahan, perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk memahami sejauh mana perilaku ini memengaruhi dinamika hubungan sosial di era digital.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Karadag dan rekan-rekannya pada tahun 2015, ditemukan bahwa dari total 401 partisipan, sebanyak 70% dari mereka memiliki *smartphone*, 92% menggunakan media sosial, dan 75% menghabiskan waktu 2 jam atau lebih di internet. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor utama yang berpengaruh terhadap perilaku *phubbing* adalah penggunaan *smartphone*, SMS, media sosial, dan kecanduan internet. Korelasi tertinggi yang teramati terkait dengan *phubbing* adalah kecanduan terhadap penggunaan *smartphone*, sedangkan korelasi lainnya juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan ketergantungan pada *smartphone*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Heriandy pada tahun 2023, ditemukan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara perilaku *phubbing* dan kualitas persahabatan remaja di Pekanbaru. Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi negatif yang moderat dengan koefisien korelasi Pearson r sebesar $-0,463$. Artinya, semakin tinggi perilaku *phubbing* yang ditunjukkan oleh remaja, semakin rendah kualitas persahabatan yang mereka miliki..

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Silmi dan Novita pada tahun 2022, faktor-faktor yang menyebabkan perilaku *phubbing* termasuk kecanduan *smartphone*, internet, media sosial, serta game online, serta kurangnya kontrol atau batas waktu dalam penggunaan *smartphone*. Kontak sosial yang dihasilkan oleh pelaku *phubbing* cenderung bersifat negatif. Mereka juga rentan terhadap pengaruh dari orang terdekat dan kehilangan kendali setelah meniru perilaku tersebut, yang mengakibatkan hilangnya etika dalam interaksi sosial langsung dan menurunkan empati terhadap lingkungan sekitar. Perilaku *phubbing* dapat menimbulkan

berbagai dampak negatif, seperti menurunnya kualitas hubungan, terganggunya suasana hati dalam interaksi sosial, berkurangnya fokus, serta munculnya perasaan diabaikan dan tidak dihargai.

Fenomena perilaku *phubbing* dapat dipahami melalui *Attachment Theory* yang dikembangkan oleh John Bowlby. Teori ini menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan dasar untuk membentuk hubungan emosional yang aman dengan orang lain. Dalam konteks persahabatan, keterikatan ini tercermin melalui perhatian, kehadiran, dan interaksi yang konsisten. Ketika perilaku *phubbing* terjadi, fokus perhatian berpindah dari teman ke ponsel, sehingga mengganggu pemenuhan kebutuhan akan kedekatan dan dukungan emosional. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas persahabatan, terutama pada mahasiswa yang berada pada tahap perkembangan hubungan yang intim.

Hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember menunjukkan bahwa sebagian merasa diabaikan ketika sedang berkumpul karena teman mereka lebih fokus pada ponsel. Perilaku ini dikenal sebagai *phubbing*, yaitu mengabaikan orang di sekitar demi menggunakan *smartphone*. Dalam interaksi persahabatan, perilaku tersebut dapat mengurangi perhatian, menurunkan respons emosional, dan membuat percakapan menjadi dangkal. Menurut konsep kualitas persahabatan, kedekatan emosional, rasa saling percaya, dan keterlibatan aktif merupakan faktor utama yang harus terpenuhi agar hubungan dapat terjaga dengan baik. Ketika *phubbing* terjadi, kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, sehingga rasa kelekatan dan dukungan yang seharusnya ada dalam

persahabatan menjadi berkurang. Akibatnya, hubungan persahabatan rentan melemah dan berjarak meskipun interaksi tetap berlangsung secara fisik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *phubbing* merupakan perilaku yang berdampak negatif terhadap kehidupan sehari-hari karena mengganggu interaksi sosial dan berpotensi memperburuk hubungan dengan lawan bicara. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami *phubbing* sebagai fenomena komunikasi modern yang semakin meluas dan berpotensi mengubah kualitas hubungan sosial, terutama pada remaja yang sedang membangun jaringan persahabatan yang intens dan dinamis. Meskipun banyak penelitian sebelumnya telah mengkaji *phubbing*, sebagian besar masih terbatas pada kelompok mahasiswa dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji *phubbing* pada remaja dengan pendekatan yang lebih mendalam, sehingga hasilnya dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi pencegahan yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya lokal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara perilaku *phubbing* dengan kualitas persahabatan pada remaja?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku *phubbing* dengan kualitas persahabatan pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang memperkaya kajian mengenai fenomena hubungan perilaku *phubbing* dan kualitas persahabatan pada teman sebaya, khususnya dalam konteks dunia pendidikan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian perilaku *phubbing* dan kualitas persahabatan dalam bidang Psikologi.

2. Manfaat Praktis

Bagi siswa diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang fenomena yang diteliti.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema kajian yang terkait dengan *phubbing* dan kualitas persahabatan. Penelitian tersebut diantaranya adalah :

1. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Irawati dan Nurmina pada tahun 2020 dengan judul "Perbedaan Perilaku *Phubbing* pada Dewasa Awal dalam Konteks Hubungan Keluarga, Pertemanan, dan Percintaan di Kota Bukittinggi", ditemukan bahwa skor perilaku *phubbing* pada situasi

hubungan pertemanan dan hubungan percintaan di kalangan dewasa awal di Kota Bukittinggi cenderung tinggi. Namun, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam perilaku *phubbing* pada dewasa awal dalam konteks hubungan keluarga, hubungan pertemanan, dan hubungan percintaan.

2. Menurut studi yang dilakukan oleh Herlandy dan rekan-rekannya pada tahun 2023 dengan judul "Perilaku *Phubbing* dan Kualitas Persahabatan Remaja di Pekanbaru", ditemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara perilaku *phubbing* dan kualitas persahabatan remaja, dengan nilai signifikansi $p = 0,000$. Korelasi antara perilaku *phubbing* dan kualitas persahabatan remaja di Pekanbaru menunjukkan korelasi sedang dengan koefisien $r = -0,463$. Ini berarti bahwa terdapat hubungan negatif antara perilaku *phubbing* dan kualitas persahabatan pada remaja di Pekanbaru, di mana semakin tinggi perilaku *phubbing*, semakin rendah kualitas persahabatan mereka.
3. Studi yang dilakukan oleh Lestari dan Priyongasari pada tahun 2022 dengan judul "Hubungan Perilaku *Phubbing* dengan Interaksi Sosial pada Mahasiswa di Kota Malang" menunjukkan adanya hubungan negatif antara perilaku *phubbing* dan interaksi sosial pada mahasiswa aktif di Kota Malang. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi perilaku *phubbing*, semakin rendah tingkat interaksi sosial yang terjadi. Sebaliknya, semakin rendah perilaku *phubbing*, semakin tinggi tingkat interaksi sosial yang terjadi pada mahasiswa di Kota Malang.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Najah dan rekan-rekannya pada tahun 2022 dengan judul "Perilaku Phone Snubbing (*Phubbing*) pada Generasi X, Y, dan Z" menunjukkan bahwa generasi X menunjukkan tingkat *phubbing* yang lebih rendah dibandingkan generasi Y dan Z. Di antara ketiganya, generasi Z menunjukkan tingkat *phubbing* yang paling tinggi. Meskipun demikian, tidak terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat perilaku *phubbing* antara generasi Z dan generasi Y.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Hanadi dkk. (2022) berjudul "Peran Gaya Hubungan Interpersonal terhadap *Phubbing* dengan Distres Psikologis sebagai Moderator" menunjukkan bahwa gaya hubungan menghindar tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku *phubbing*. Sebaliknya, gaya hubungan cemas memiliki pengaruh signifikan terhadap *phubbing*, dengan distres psikologis berperan sebagai variabel moderator dalam hubungan tersebut.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, terdapat beberapa perbedaan mendasar dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian oleh Irawati dan Nurmina (2020) mengkaji perbedaan perilaku *phubbing* pada dewasa awal dalam konteks hubungan keluarga, pertemanan, dan percintaan, namun tidak secara khusus meneliti keterkaitannya dengan kualitas persahabatan. Penelitian Herlandy dkk. (2023) memang meneliti hubungan antara perilaku *phubbing* dan kualitas persahabatan, tetapi subjek penelitian adalah remaja di Pekanbaru. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada mahasiswa angkatan 2021 Universitas Muhammadiyah

Jember yang berada pada tahap perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal, dengan latar belakang pengalaman awal perkuliahan secara daring pasca pandemi yang berpotensi memengaruhi pola interaksi sosial mereka. Penelitian oleh Lestari dan Priyanggasari (2022) meneliti hubungan perilaku *phubbing* dengan interaksi sosial pada mahasiswa di Kota Malang, bukan pada aspek kualitas persahabatan yang menjadi fokus penelitian ini. Penelitian Najah dkk. (2022) mengkaji perbedaan tingkat *phubbing* antar generasi (X, Y, dan Z) tanpa mengaitkannya dengan kualitas hubungan interpersonal tertentu. Sementara itu, penelitian Hanadi dkk. (2022) menitikberatkan pada peran gaya hubungan interpersonal terhadap perilaku *phubbing* dengan distres psikologis sebagai moderator, tanpa meneliti kualitas persahabatan secara spesifik. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada aspek populasi dan fokus variabel. Kebaruan pada aspek populasi terletak pada subjek penelitian, yaitu mahasiswa angkatan 2021 dengan pengalaman unik menjalani awal perkuliahan secara daring dan kemudian bertransisi ke perkuliahan tatap muka, yang dapat memengaruhi dinamika persahabatan mereka. Kebaruan pada aspek fokus variabel terletak pada pengkajian hubungan antara perilaku *phubbing* dan kualitas persahabatan secara spesifik pada konteks mahasiswa, bukan pada interaksi sosial umum atau perbedaan antar kelompok generasi.